



Studi Teologis Kata “Pikirkanlah Perkara Yang Di Atas” Menurut Kolose 3:1-3 Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya

Paulus Kunto Baskoro¹, Yonathan Alex Arifianto²

¹Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia – Yogyakarta

²Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

paulusbaskoro1177@gmail.com¹

arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id²

Abstract: *This paper aims to find the practical theological meaning contained in Colossians 3:1-3 regarding "set your minds on things above" which can be applied in the life of every believer. This aim departs from the concern that many believers have followed Jesus for a long time, but the quality of their faith is still not optimal. This is because they focus more on temporal matters of the world, while on the other hand, putting aside things that are eternal and useful for faith and life. To achieve this aim, the researcher uses qualitative research with the descriptive method, based on a literature search to elaborate on the theological meaning of "set your minds on things above" according to Colossians 3:1-3. This research resulted in the findings that thinking about the above matters means directing thoughts and understanding to things related to God and all His truths that can be applied in the lives of believers, namely regarding the truth about God's work in creating and maintaining, promises salvation is given, and a complete understanding of worship.*

Keywords: *believers, things above, salvation, worship*

Abstrak: Tulisan ini bertujuan menemukan makna teologis praktis yang terkandung dalam Kolose 3:1-3 mengenai “pikirkanlah perkara yang di atas” yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan setiap orang percaya. Tujuan ini beranjak dari keprihatinan bahwa banyak orang percaya yang sudah lama mengikut Yesus, namun kualitas imannya masih tidak maksimal. Hal ini disebabkan karena mereka lebih berfokus kepada perkara-perkara dunia yang sementara sedangkan di sisi lain mengesampingkan hal-hal yang bersifat kekal dan berguna bagi iman dan kehidupan. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptifnya, berdasarkan penelusuran pustaka untuk mengelaborasi makna teologis dari “Pikirkanlah Perkara Yang di Atas” Menurut Kolose 3:1-3. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa memikirkan perkara di atas berarti mengarahkan pikiran, pemikiran, dan pemahaman kepada hal-hal yang berkaitan dengan Allah dan segala kebenaran-Nya yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan orang percaya, yaitu mengenai kebenaran tentang karya Allah dalam mencipta dan memelihara, janji keselamatan yang diberikan, dan pemahaman yang utuh mengenai ibadah.

Kata Kunci: orang percaya, perkara di atas, keselamatan, ibadah



1. Pendahuluan

Seorang murid Kristus adalah orang yang terus belajar untuk hidup disiplin dalam belajar tentang pribadi Allah. Semua ini menjadi implikasi bagi orang percaya untuk bertumbuh lewat Firman Tuhan yang kuat.¹ Ketika orang percaya belajar tentang pribadi Allah dan hidup sesuai dengan Firman Allah, maka hidup itu akan kuat dan mampu dalam menghadapi tantangan, terlebih dalam menghadapi pengajaran-pengajaran yang palsu atau pengajaran yang tidak benar dan menyimpang dari Firman Tuhan. Hal ini merupakan dasar dalam membangun rohani yang kuat.² Dengan Firman Allah, orang percaya menjadi mengerti tentang kehidupan ini, baik asal mula tentang segala sesuatu dan kehidupan ke depan yang terjadi.

Menurut R.S Sproul dalam bukunya *Kebenaran-Kebenaran dari Iman Kristen* menyatakan kepercayaan merupakan suatu bentuk yang modern dari bidat antinominisme (kenyataan dari kontroversi) pada zaman dahulu. Itu sebabnya setiap orang percaya harus berfokus kepada kebenaran Firman Tuhan, sehingga memiliki standar iman yang terpenting.³ Pandangan-pandangan atau norma yang keluar dari kebenaran Alkitabiah membuat iman setiap orang percaya menjadi bimbang dan akhirnya pertumbuhan rohani tidak maksimal dalam Yesus. Kehidupan rohani yang tidak dewasa dan tidak bertumbuh baik akhirnya menjadikan setiap orang percaya hidup hanya berfokus kepada perkara-perkara duniawi dan hal-hal yang lahiriah. Akibatnya setiap orang Kristen yang rohaninya tidak bertumbuh, menjadi kering dan tidak efektif di ladang pelayanan Tuhan.⁴ Ironisnya, jika orang percaya yang berfokus kepada perkara-perkara duniawi menjadi mudah meninggalkan Tuhan.

Lewat tulisan ini, penulis berusaha menawarkan pemahaman dan solusi bagi setiap orang percaya untuk menjadi pribadi yang berfokus kepada perkara-perkara yang di atas atau yang bersifat kekal untuk membawa mereka menjadi pribadi yang bertumbuh kerohaniannya dan menjadi kuat dalam Yesus. Rohani yang kuat akan berdampak kepada kehidupan yang kuat, baik dalam dunia pekerjaan atau usaha maupun dalam pelayanan kepada Tuhan.⁵ Hal ini berkaitan erat dengan apa yang

¹ K Katarina and I Putu Ayub Darmawan, "Alkitab Dalam Formasi Rohani Pada Era Reformasi Gereja Dan Implikasi Bagi Gereja Pada Masa Kini," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 81.

² Nicholas Kurniawan, "Membangun Konsep Diri Berdasarkan Firman Tuhan," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 2 (2000): 215-222.

³ R.C Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dari Iman Kristen* (Malang: Gandum Mas, 1997), 16.

⁴ Elsa Banne Datu, "Pengaruh Spritual Terhadap Pertumbuhan Rohani Remaja Masa Kini," *jurnal Teologi* (2017): 13.

⁵ Paulus Kunto Baskoro and Indra Anggiriati, "Keterkaitan Kedewasaan Rohani Dengan Penatalayanan Yang Maksimal Dalam Gereja Dan Dunia Market Place," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 2 (2021): 32-51.



telah disampaikan oleh Daud Darmadi tentang makna Kolose 2:6-7 dalam pertumbuhan kehidupan spiritual orang yang percaya Yesus bahwa pertumbuhan rohani menjadi kunci kedewasaan hidup orang percaya.⁶ Itu sebabnya sangat penting lewat penulisan ini memahami kekuatan setiap orang percaya untuk makin dewasa dalam Kristus, serta bertumbuh secara maksimal dalam Kristus untuk mengerti secara jelas apa maksud pikirkanlah perkara-perkara yang di atas, bagaimana cara memikirkan perkara-perkara yang di atas dan bagaimana aplikasinya bagi orang percaya masa kini.

2. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode deskriptif dalam penelitian kualitatif untuk menggambarkan atau memaparkan hasil berdasarkan kajian pustaka tentang Studi Teologis Kata “Pikirkanlah Perkara Yang di Atas” Menurut Kolose 3:1-3 Dan Relevansinya bagi Orang Percaya. Dengan didukung fakta sejarah dengan penelitian studi literatur atau studi pustaka untuk memperkokoh sebuah pemahaman tentang konsep kata “Pikirkanlah Perkara yang di Atas.” Pemahaman ini akan diaktualisasikan di dalam setiap hidup orang percaya, sehingga memiliki fondasi kekristenan dalam memperkokoh setiap orang percaya untuk bergerak maju menjadi pelaku kebenaran. Orang percaya pun menjadi pribadi yang tetap hidup sesuai Firman Tuhan dan menjadi orang percaya yang terus menjaga hidup suci dan kudus dihadapan Tuhan.⁷

3. Hasil dan Pembahasan

Tinjauan Umum Surat Kolose 3:1-3

Surat Kolose adalah salah satu kitab yang mengingatkan setiap orang percaya supaya hidupnya berfokus kepada Tuhan dan mengalami pertumbuhan rohani yang maksimal. Sehingga setiap orang percaya hidupnya berfokus kepada Tuhan dan kebenaran Firman Tuhan. Untuk memahami esensi pemahaman “pikirkanlah perkara yang di atas,” penulis memberikan terlebih dahulu pemaparan garis besar Surat Kolose secara umum dan Kolose 3:1-3 secara khusus untuk memberikan gambaran makna yang terkandung di dalamnya.

Landasan Dasar Kitab Kolose

Jemaat Kolose tinggal di kota Kolose yang berdekatan dengan kota perdagangan Laodikia (Kol. 4:16) di bagian barat daya kota Asia Kecil, di mana letak geografisnya

⁶ Daud Darmadi, “Makna Kolose 2:6-7 Dalam Pertumbuhan,” *KALUTEROS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2019): 6–7, <https://e-journal.sttaw.ac.id/index.php/kaluteros/article/view/9>.

⁷ Paulus Kunto Baskoro, “Refleksi Teologis Kitab Hosea Tentang Peran Tuhan Terhadap Kekudusan,” *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 25–37.



kira-kira 160 km tepat di sebelah Timur kota Efesus.⁸ Dalam bukunya Doreen Widjana mengatakan, Kolose merupakan tempat yang paling strategis dalam perdagangan di bagian Timur kekaisaran Romawi. Efeknya, kota ini menjadi tempat yang subur bagi bertumbuhnya ajaran-ajaran baru.⁹ Dari surat Paulus kepada jemaat Kristus yang ada di Kolose, pembaca dapat melihat betapa jemaat di Kolose sangat terpengaruh dengan berbagai paham yang tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan, seperti yang nyata dalam Kolose 2:1.

Jemaat Kolose merupakan bagian dari perintisan Epafras (Kol. 1:7), yang rupanya datang ke Kolose (Kol. 4:12). Epafras bersama Paulus menjadi tim dalam penginjilan untuk membuka gereja-gereja di Asia Kecil.¹⁰ Dari Kisah Para Rasul 20:31 pembaca dapat melihat bahwa akibat buah pelayanan Paulus yang luar biasa dan sangat luas jangkauannya dari Efesus termasuk Kolose, akhirnya seluruh penduduk Asia, baik orang Yahudi maupun orang Yunani, mendengar tentang Firman Allah (Kis. 19:10). Hubungan yang begitu baik antara Paulus dan jemaat Kolose melalui Efesus yang walaupun Paulus tidak mengunjungi Kolose namun jemaat Kolose bertumbuh dengan maksimal. Rasul Paulus juga mengikutsertakan Timotius dalam penyampaian salam kepada jemaat Kolose (Kol. 1:1), ini yang juga menjadi pendukung bahwa Paulus, Epafras dan Timotius menjadi pemula pendiri gereja Kolose.¹¹

Kolose 1:1 jelas menegaskan bahwa penulis Surat Kolose adalah Rasul Paulus sendiri. Paulus menulis surat ini saat sedang dalam penjara di Roma (Kol. 4:10) dan ditulis sekitar tahun 63 M.¹² Merebaknya pengajaran sesat di kalangan orang percaya di Kolose menjadi alasan Paulus untuk mengirim surat kepada jemaat di Kolose.¹³ Jemaat Kristen di Kolose sebagian besar terdiri dari orang-orang non Yahudi sebagaimana yang Rasul Paulus nyatakan dalam Kolose 1:21. Ajaran sesat yang memengaruhi umat di Kolose disebutkan oleh Paulus sebagai ajaran yang penuh dengan filsafat yang kosong, palsu, serta ajaran turun temurun dari roh-roh dunia yang tidak berdasar kepada Kristus (Kol. 2:8). Karena itu, tulisan ini dinyatakan Rasul Paulus kepada jemaat Kolose, sebagai rasa tanggung jawab terhadap jemaat, supaya jemaat tidak terkecoh dan mengikuti ajaran-ajaran yang sesat serta tidak sesuai dengan kebenaran Kristus.¹⁴

⁸ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1993), 23.

⁹ Doreen Widjaja, *Kupasan Firman Allah Surat Kolose* (Jakarta: Lembaga Literatur Baptis, 1994), 5.

¹⁰ Ward, *Tafsiran Alkitab Masa Kini. Jil. 3* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1988), 534.

¹¹ Sostenis Nggebu, “Pemuridan Model Epafras Sebagai Upaya Pendewasaan Iman Bagi Warga Gereja,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 26–42.

¹² Walter M. Dunnnett, *Pengantar Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2001), 21.

¹³ J. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2007), 570.

¹⁴ Widjaja, *Kupasan Firman Allah Surat Kolose*, 7.



Tulisan Paulus kepada jemaat Kolose menekankan bahwa jemaat Kolose, yang sedang dicobai dengan ajaran-ajaran yang tidak sehat serta adanya guru palsu, harus dapat mengambil sikap yang tegas untuk kembali kepada kasih yang semula. Hal ini berkaitan dengan keputusan jemaat untuk kembali kepada ajaran yang benar sesuai dengan yang Paulus sampaikan sebagai dasar-dasar iman yang hakiki. Jemaat dinasihati untuk berharap hanya kepada Yesus dan bukan kepada kehebatan manusia serta tidak percaya kepada roh-roh atau kepercayaan nenek moyang.¹⁵ Tulisan Paulus ini berfokus pada Kristologi yang kuat, yang bertujuan agar jemaat di Kolose menaruh perhatiannya kepada Kristus yang telah menebus mereka dari dosa dan membawa kepada kehidupan kekal. Oleh karena itu tema utama dalam Surat Kolose memberi penekanan sentral pada Kristus yang menjadi pokok dasar pemikiran setiap orang percaya, melebihi segala pemikiran manusia yang menyesatkan.

Pendekatan Problem dalam Surat Kolose 3:1-3

Di dalam kitab Kolose dapat dilihat ajaran-ajaran yang menjerat orang Kolose, sehingga Rasul Paulus harus mengirimkan suratnya untuk menegaskan supaya jemaat Kolose selalu berfokus kepada perkara-perkara yang di atas. Ajaran-ajaran sesat yang sangat kuat di Kolose, seperti dinyatakan dalam buku *Menggali Isi Alkitab Jil. 4*, menyatakan bahwa orang Kolose menganut ajaran filsafat (Kol. 2:8) yang berfokus kepada prinsip-prinsip membuat orang-orang cerdas Kolose menjadi terjerat serta disesatkan dan ajaran filsafat ini berfokus kepada menghargai ajaran nenek moyang. Bahkan ajaran lain yang membuat orang Kolose menjadi tersesat yaitu ajaran “asketis” yang berfokus merendahkan diri dengan menyiksa diri (Kol. 2:23), serta lebih menghormati malaikat daripada yang lain (Kol. 2:18), kemudian dicampur adukkan dengan adat istiadat Yahudi serta filsafat Yunani.¹⁶

Di dalam bukunya Ephraim Moalusi menyatakan bahwa Rasul Paulus menyampaikan suratnya kepada jemaat Kolose, karena jemaat Kolose sudah mulai mencoba untuk mengikuti ajaran-ajaran palsu.¹⁷ Ajaran-ajaran palsu yang sedang beredar di jemaat Kolose menyatakan bahwa Yesus bukanlah Tuhan. Hal ini ditegaskan oleh Lee Strobell dalam bukunya *Pembuktian atas Kebenaran Kristus* yang menyatakan bahwa dengan makin tingginya seseorang menggapai ilmu pengetahuan dengan tidak mengandalkan Tuhan, maka mereka merasa lebih bijaksana dari yang lain dan menyatakan hikmatnya lebih tinggi, sehingga sudah tidak lagi mengakui adanya Tuhan. Bahkan Kristus sebagai Tuhan dianggap sebagai hal yang sudah

¹⁵ Ephraim Moalusi, *Penyelidikan Perjanjian Baru Roma - 2 Tesalonika* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1977), 188–190.

¹⁶ Willi Marxsen, *Menggali Isi Alkitab 4* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 132.

¹⁷ Moalusi, *Penyelidikan Perjanjian Baru Roma - 2 Tesalonika*, 188.



ketinggalan zaman.¹⁸ Hal ini yang sangat menyedihkan hati Paulus sebagai hamba Tuhan namun, melihat kenyataan bahwa manusia sudah dibelenggu dengan kekuatan logika yang kuat, sehingga sudah mengabaikan keberadaan Tuhan. Paulus sangat terpenggil untuk mengingatkan jemaat Kolose supaya berfokus kepada perkara-perkara di atas, yaitu hikmat dan kebenaran Firman Tuhan, daripada kebenaran dunia dengan logika yang menyesatkan.

Studi Teologis Konsep Kata “Pikirkanlah Perkara yang di Atas” Menurut Kolose 3:1-3

Kolose 3:1-3 menyatakan, *“Karena itu, kalau kamu dibangkitkan bersama dengan Kristus, carilah perkara yang di atas, di mana Kristus ada, duduk di sebelah kanan Allah. Pikirkanlah perkara yang di atas, bukan yang di bumi. Sebab kamu telah mati dan hidupmu tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah.”*

Nas ini menjadi fokus pembahasan untuk konteks “pikirkanlah perkara yang di atas.” Rasul Paulus sedang memberikan nasihat kepada jemaat Kolose agar jangan berfokus kepada perkara-perkara duniawi, namun perkara-perkara yang di atas. Maksud dari konsep “pikirkanlah perkara yang di atas” akan diselidiki secara prinsip hermeneutik untuk menemukan makna yang sebenarnya.

Kontekstual

Rasul Paulus menuliskan suratnya kepada jemaat di Kolose yang tujuannya untuk memberantas ajaran palsu yang berbahaya. Dalam surat ini Paulus juga memfokuskan ajarannya kepada dua persoalan penting, yaitu ajaran yang benar dan Alkitabiah (Kol. 1:23-3:23) dan nasihat-nasihat yang praktis (Kos. 3:1-4:6), supaya jemaat Kolose makin bertumbuh sehat dalam Kristus.¹⁹

Literal

Konsep literal kata “pikirkanlah perkara yang di atas” menurut Kolose 3:2 di dasarkan pada beberapa versi. Pertama, versi Alkitab Terjemahan Baru, “Karena itu, kalau kamu dibangkitkan bersama dengan Kristus, carilah perkara yang di atas, di mana Kristus ada, duduk di sebelah kanan Allah. *Pikirkanlah perkara yang di atas, bukan yang di bumi.* Sebab kamu telah mati dan hidupmu tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah.” Kedua, menurut versi *Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-Hari*, mengatakan, “Kalian sudah dihidupkan kembali bersama-sama Kristus, sebab itu haruslah kalian berusaha untuk mendapat hal-hal yang di sorga, di mana Kristus memerintah bersama dengan Allah. *Arahkanlah pikiranmu pada hal-hal yang*

¹⁸ Lee Strobell, *Pembuktian Atas Kebenaran Kristus* (Jakarta: Gospel Press, 2002), 15.

¹⁹ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 22.



di situ, jangan pada hal-hal yang di dunia. Sebab kalian sudah mati, dan hidupmu tersembunyi bersama Kristus di dalam Allah."

Ketiga, menurut versi Alkitab Terjemahan Lama, "Sebab itu jikalau kamu sudah dibangkitkan beserta dengan Kristus, carilah perkara yang di atas, di mana Kristus ada, duduklah di sebelah kanan Allah. *Tetapkanlah pikiranmu di dalam perkara yang di atas, jangan di dalam perkara yang di bumi.* Karena kamu sudah mati, dan hidupmu ada terlindung beserta dengan Kristus di dalam Allah. Keempat, versi Alkitab King James Version, menyatakan, "*If ye then risen with Christ, seek things which are above, where Christ sitteth on the right hand of God. Set your affection on things above, not on things on the earth. For ye are deas, and your life is hid with Christ in God.*" Mengarahkan pandangan dan tujuan hidup kepada Allah sebab sesungguhnya hidup orang percaya tersembunyi bersama Kristus di dalam Allah.

Kelima arti secara literal dari kata "pikirkanlah perkara yang di atas" menurut Kolose 1:1-3 dapat disimpulkan bahwa setiap orang percaya selalu mengarahkan pikiran kepada perkara-perkara di atas yaitu di sorga, bukan kepada perkara-perkara duniawi. Sebab Kristus sudah mati untuk setiap orang percaya dan memberikan kemenangan hidup.

Gramatikal

Makna kalimat "pikirkanlah perkara yang di atas" menurut Kolose 3:2 secara gramatikal dapat dinyatakan menurut bahasa Yunani τὰ ἄνω φρονεῖτε. Kata "pikirkanlah" (φρονεῖτε) merupakan bentuk kata kerja *imperatif present* aktif. Mengacu pada jenis kata tersebut maka "pikirkanlah" merupakan sebuah bentuk perintah untuk terus menerus mengarahkan niat dan pikiran secara aktif kepada sesuatu.

Kata "perkara" diterjemahkan dari kata τὰ yang merupakan kata sandang akusatif *neuter* jamak. Meskipun kata sandang itu sendiri dapat diterjemahkan secara beragam namun dalam konteks ayat ini diterjemahkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia sebagai "perkara" karena kata tersebut bersanding dengan kata ἄνω. Penulis sendiri berpendapat bahwa terjemahan yang jauh lebih tepat adalah "hal-hal". Pilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kata τὰ yang merupakan bentuk *neuter* jamak perlu mendapatkan penekanan tentang kejamakan kata tersebut serta kasus akusatif kata yang adalah objek langsung dari kalimat pendek itu.

Sedangkan kata "yang di atas" diterjemahkan dari kata ἄνω yang berarti "di atas" (*above*). Kata ini adalah kata keterangan (*adverb*) untuk menjelaskan dua kata sebelumnya. Dalam konteks ini, kata ἄνω menunjuk kepada tempat atau wilayah yang berada di atas bumi. Dengan demikian kalimat ini dapat dipahami sebagai sebuah perintah untuk mengarahkan pikiran, pemikiran, dan pemahaman kepada hal-hal yang dinyatakan di dan dari atas dunia ini. Dalam hal ini, Rasul Paulus



menegaskan sebuah perintah untuk memikirkan hal-hal yang berhubungan dengan konsep kebenaran Tuhan yang sifatnya terus menerus dan membutuhkan fokus dari kehidupan setiap orang percaya.

Historikal

Munculnya makna kata “pikirkanlah perkara yang di atas” menurut Kolose 3:2, yaitu karena adanya pengajaran sesat yang masuk di jemaat Kolose, sehingga mengakibatkan jemaat Kolose agak berpaling dari kebenaran Firman Tuhan. Ajaran sesat ini muncul dan sangat mempengaruhi kehidupan orang percaya. Itu sebabnya Rasul Paulus sebagai perintis jemaat di Kolose memiliki tanggung jawab moral untuk membawa jemaat hidup dengan benar di hadapan Tuhan melalui sebuah nasihat. Rasul Paulus mengajak kepada jemaat Kolose untuk hidup dengan memikirkan perkara yang di atas, bukan yang di bumi.

Tujuan Penulis

Menurut Kolose 3:2, tujuan Rasul Paulus menyatakan kepada jemaat Kolose untuk senantiasa memikirkan perkara yang di atas, yaitu untuk memberantas pikiran atau ajaran sesat yang merongrong kekristenan dan berbahaya bagi jemaat Kolose yang sedang menggantikan keunggulan Kristus dari segala jenis ciptaan. Termasuk menggantikan kedudukan-Nya sebagai inti dalam ciptaan, penebusan, pernyataan dan gereja Tuhan. Paulus juga hendak menekankan sifat sebenarnya dari hidup yang baru di dalam Kristus dan aplikasinya bagi setiap orang percaya. Tujuan ini yang mendominasi Rasul Paulus untuk fokus menyatakan bahwa jemaat Kolose harus senantiasa memikirkan perkara-perkara yang di atas dalam konsep perkara yang kekal.

Teologis

Kekuatan untuk setiap orang percaya bertumbuh adalah kedewasaan dalam Kristus, sehingga maksimal dalam hidup mengikuti Yesus. Ketika setiap orang percaya hidupnya bertumbuh dalam Kristus dan mau terus belajar dewasa, maka yang terjadi hidup dan pikirannya akan selalu tertuju kepada perkara-perkara di sorga di mana Yesus tinggal yang sifatnya kekal.

Makna kata “pikirkanlah perkara yang di atas” menurut Kolose 3:2 merupakan hal atau prinsip yang sangat hakiki dalam iman Kristen. Makna ini mengandung pemahaman bahwa untuk memikirkan ini butuh keseriusan dan fokus, artinya pikiran yang diarahkan kepada Kristus, sehingga membuat iman menjadi goyah. Sebab Injil adalah kekuatan Allah yang memerdekakan dan memberikan hikmat yang



tertinggi dan Kristus sebagai yang unggul dari segalanya.²⁰ Memikirkan perkara yang di atas bukan saja dalam waktu yang sebentar dan berkala, tetapi memfokuskan pikiran yang di atas, yaitu pikiran Kristus dan segala kebenarannya, harus dilakukan secara terus menerus dan selamanya. Karena memikirkan perkara yang di atas berhubungan dengan konsep kerajaan Allah. Perkara-perkara ajaran di bumi yang tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan, hanya membawa pada penyesatan dan tidak membawa damai sejahtera.

Aplikasi Konsep Kata “Pikirkanlah Perkara yang di Atas”

Pertama: Fokus Pada Kebenaran Tentang Karya Allah Dalam Mencipta dan Memelihara

Menurut Firman Allah dalam Kolose 1:16 dikatakan bahwa segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia (Tuhan). Dalam hal ini Rasul Paulus menegaskan kegiatan Kristus di dalam penciptaan, bahwa segala sesuatu baik yang bendawi maupun yang rohani, telah ada karena karya Tuhan Yesus Kristus sebagai pelaksana yang aktif di dalam penciptaan. Dialah yang utama dalam segala penciptaan.²¹ Di dalam kebenaran Firman-Nya, Allah dinyatakan sebagai pribadi yang tak terbatas dan pribadi yang kekal. Awal dari segala sesuatu yang ada. Tidak pernah ada satu titik dimana Allah tidak ada. Sebagaimana ditegaskan oleh Musa, sebelum gunung-gunung dilahirkan dan bumi diperanakkan, bahkan dari selama-lamanya sampai dengan selama-lamanya. Dengan makna lain, Allah sudah memiliki rencana bagi manusia yang kekal dan tidak terbatas sebelum menciptakan alam yang terbatas, terlebih Dia berada di atas dan tidak bergantung kepada alam dan manusia.

Allah juga dinyatakan sebagai pribadi yang maha kuasa yang menciptakan Adam dan Hawa, menurut rupa Allah, karena Adam dan Hawa diciptakan menurut rupa Allah, mereka dapat menanggapi dan bersekutu dengan pribadi Allah di dalam kasih dan anugerah-Nya secara pribadi. Allah dinyatakan sebagai pribadi yang menciptakan segala sesuatu dengan baik. Ia telah menyelesaikan penciptaan-Nya dan juga memperhatikan hasil karya-Nya.

Menurut Kolose 1:16, maksud dan tujuan ciptaan Allah antara lain: Pertama, Allah menciptakan langit dan bumi sebagai ungkapan kemuliaan, kemegahan, dan kuasa-Nya (Maz. 19:2). Dengan melihat karya ciptaan-Nya di seluruh dunia ini dari cakrawala maha luas seluruh alam tercipta hingga keindahan dan tatanan alam. Kedua, Allah menciptakan langit dan bumi untuk menerima kembali kemuliaan dan hormat yang layak diterima, semua unsur alam, misalnya: matahari, bulan, pohon-

²⁰ Stepanus Stepanus, “Keunggulan Yesus Kristus Menurut Kolose 1:16-18,” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 49–61.

²¹ Dicky Domingus, “Kedudukan Kristus Dalam Penciptaan Menurut Kolose 1:15-20 (Tanggapan Kristologi Saksi Yehuwa),” *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 16, no. 1 (2020).



pohon di hutan, hujan dan salju, sungai dan anak sungai, bukit dan gunung, hewan dan burung, menyerukan pujian kepada Allah yang menciptakan mereka. Ketiga, Allah menciptakan seluruh kediaman manusia dan alam semestanya supaya memenuhi dan memelihara dan menyediakan tempat di mana maksud dan kehendak-Nya bagi manusia dapat terlaksana dan digenapi.

D.S Rasell mengatakan sama dengan orang-orang lain pada zaman mereka, para penulis apokaliptik sangat tertarik bukan saja pada penciptaan bumi seperti tercatat pada pasal-pasal permulaan Kitab Kejadian, tetapi juga pada penciptaan seluruh jagad raya dengan benda-benda langit.²² Matahari, bulan, planet-planet dan bintang-bintang, bersama seluruh unsur alam adalah misteri di mana hal-hal tersembunyi di dalam telah disingkapkan melalui wahyu Allah; peredarannya, tempatnya dalam jagad raya yang diciptakan, ruang-ruangnya, tujuan pergerakannya, peran dan kedudukannya dalam maksud kekal Allah dan seterusnya. Penulis kebijaksanaan Salomo menunjukkan perhatian Yudaisme tentang alam semesta yang semuanya adalah pemberian Allah. Allah adalah Allah yang mengatur, seperti yang diperlihatkan dalam pengaturan alam semesta dan pengendalian musim-musimnya oleh-Nya. Rahasia pengatur dan pengendalian itu harus dipahami jika kehendak-Nya mau dilaksanakan dan perintah-perintah-Nya mau ditaati. Jadi dengan kata lain, setiap orang percaya harus berfokus dengan segala yang terjadi dalam kehidupannya adalah dalam kontrol dan kedaulatan Allah. Allah yang mengatur dan mengendalikan seluruh penciptaan dan alam semesta, termasuk kehidupan setiap orang percaya.

Kedua, Fokus Memikirkan Janji Keselamatan

Fokus setiap orang percaya selanjutnya adalah memikirkan janji Tuhan bagi keselamatan dan hidup yang kekal. Tujuan kematian Yesus, selain memperdamaikan dengan Allah juga menempatkan setiap orang percaya menjadi pribadi yang kudus dan tak bercacat dihadapan-Nya. Karena kasih Kristuslah dan lewat kematian-Nya orang percaya menjadi pribadi yang kudus dan indah dihadapan Tuhan. Sekaligus sebagai standar hidup setiap orang percaya bahkan pemimpin Kristen.²³ Hal-hal seperti inilah yang harus menjadi fokus setiap orang percaya untuk memaksimalkan segala yang terjadi dalam kehidupan orang percaya. Dikarenakan Kristus yang telah mati bagi semua manusia, maka setiap orang percaya menjadi pribadi yang bertekun dalam iman. Percaya kepada-Nya baik dalam suka maupun duka serta tetap teguh berpegang kepada kehidupan yang sejati, tidak tergoncang karena dalam situasi apapun, Kristus tetap sama dan tidak pernah berubah dari hari ke hari. Dan ini adalah

²² D.S Rasell, *Penyingkapan Ilahi Pengantar Ke Dalam Apokaliptik Yahudi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 111.

²³ Jeny Marlin, "Kualifikasi Pemimpin Menurut Rasul Paulus (Studi Eksegetis Surat Titus 1:5-9)," *Jurnal Missio Ecclesiae* 6, no. 2 (2017): 167-197.



bagian membangun kekuatan Firman sebagai pola hidup orang benar.²⁴ Setiap orang percaya hendaknya menjadi pribadi yang senantiasa berfokus kepada pengharapan Injil.

Rasul Paulus menegaskan bahwa sangat perlu setiap orang percaya menjadi pribadi yang berdiri teguh akan Injil dan menjadi serupa dengan Kristus. Perkara yang di atas yang harus menjadi fokus orang percaya adalah beriman dengan sungguh kepada Yesus yang tersalib untuk menebus dosa umat manusia dan hidup berbalik dari jalan-jalan yang jahat untuk bertobat serta hidup dalam ketaatan akan kebenaran Firman Tuhan. Iman dalam Kristus Yesus inilah yang akhirnya membawa setiap orang percaya menjadi pribadi yang mulia. Ini merupakan karya penebusan yang luar biasa. Penderitaan-Nya menggantikan posisi orang percaya dan siapa yang percaya kepada-Nya akan menerima janji keselamatan serta hidup yang kekal. Penebusan merupakan suatu pembayaran untuk menghapus utang umat manusia dan kutuk. Salib Yesus merupakan kepuasan bagi Allah. Luther menyebut kekristenan adalah bicara teologi salib.²⁵

Ketiga, Fokus pada Pemahaman tentang Ibadah

Kristus ada di tengah-tengah orang percaya dan Kristus adalah pengharapan akan kemuliaan. Kristus diam di dalam setiap orang percaya serta jaminan bagi setiap orang percaya. Jikalau setiap orang percaya tinggal dalam Kristus, maka hidupnya akan kuat. Menurut Roma 8:11 menyatakan persekutuan dengan Tuhan akan membuat hidup setiap orang percaya senantiasa ada dalam tuntunan Roh dan memimpin hidup setiap orang percaya kepada kehidupan yang kekal.²⁶ Salah satu kekuatan yang harus senantiasa dimiliki orang percaya untuk fokus kepada perkara-perkara yang di sorga yaitu tentang persekutuan dalam ibadah, yang dibangun dengan sebuah persahabatan sebagai keluarga dalam Kristus.²⁷

Fokus setiap orang percaya yang senantiasa memikirkan perkara yang di atas adalah hidup dalam persekutuan ibadah sesuai yang dinyatakan dalam Ibrani 10:25, di mana ibadah menjadi tempat orang percaya berfokus kepada pengharapan ilahi dalam Kristus dan hidup dalam kehidupan pelayanan gereja yang menyenangkan hati Tuhan. Banyak anak Tuhan kadang menganggap ibadah menjadi bagian rutinitas di dalam dunia saja dan tidak membawa sebuah dampak kekal. Ini sebuah pemikiran yang salah. Rasul Paulus mengingatkan jemaat Kolose, dengan selalu memikirkan perkara-perkara di atas berarti, jemaat Kolose berfokus kepada bagian yang

²⁴ E Pasaribu, "Mengembangkan Pola Pendidikan Alkitab Di Gereja," *Jurnal Teologi Biblika* 5, no. 2 (2020): 40–49, <https://jurnal.stt-biblika.ac.id/index.php/jtb/article/view/69>.

²⁵ Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dari Iman Kristen*, 39.

²⁶ Armand Barus, "Spiritualitas Surat Kolose," *Jurnal Amanat Agung* 12, no. 1 (2016): 39–62.

²⁷ Sion Saputra, Hana Suparti, and Talizaro Tafonao, "Bertumbuh Dalam Relasi Dengan Kristus Berdasarkan Kolose 2:6-7," *Jurnal Shanana* 4, no. 2 (2020): 162–173.



terpenting yaitu hidup dalam ibadah untuk mendapatkan pesan Tuhan dan hidup dalam kekuatan Tuhan lewat pujian dan penyembahan. Ibadah adalah hal yang terpenting sebab mengandung janji saat ini dan yang akan datang. Lebih dari itu, tuntunan Firman Tuhan juga sangat penting, sehingga iman setiap orang percaya tidak diombang-ambing oleh pengajaran yang menyesatkan. Sebab Firman Tuhan sangat memengaruhi pertumbuhan rohani kehidupan orang Kristen.²⁸

4. Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Firman Allah mengajar kepada setiap orang percaya dalam Kitab Kolose pada khususnya, bahwa konsep “pikirkanlah perkara yang di atas” adalah suatu hal yang sangat serius berhubungan dengan prinsip-prinsip Ilahi yang telah dikerjakan oleh Yesus. Hal ini menangkis segala ajaran sesat yang berkembang, bahwa kerendahan hati yang memuja-muja malaikat adalah kepalsuan dan menekan fungsi-fungsi kuasa roh yang baik dan ketakutan kuasa jahat. Kristuslah sebagai Tuhan yang menciptakan segala sesuatu yang di sorga dan di bumi sebab kepenuhan Ilahi ada pada Kristus.

Kekudusan tak dapat dicapai dengan pertapaan atau asketisme yang hanya menaikkan kesombongan dan nafsu jahat secara rohani. Maka kekristenan memerlukan hikmat yang benar, yang bukanlah filsafat buatan manusia melainkan rahasia yang diungkapkan dalam diri Kristus yang berdiam dalam setiap diri orang percaya kepada Yesus (Kol. 1:27). Dalam hal ini setiap orang percaya memberikan suatu gambaran atau cerminan kepada sifat-sifat Allah yang ada dalam Kristus. Perkara-perkara duniawi akan mengalami perubahan, namun perkara yang di sorga tidak akan mengalami perubahan. Sebab Firman-Nya, ya dan amin. Setiap orang percaya haruslah dalam seluruh hidup berfokus kepada kebenaran penciptaan yang merupakan tempat Allah berdaulat atas seluruh kehidupan manusia. Orang percaya berfokus kepada janji keselamatan dan ibadah yang membawa keuntungan di masa yang akan datang.

Referensi

- Aliyanto, Deky Nofa. “Tanggapan Terhadap Kristologi Saksi Yehuwa Kristus Adalah Ciptaan Yang Pertama Berdasarkan Kolose 1:15.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 244–361.
- Barus, Armand. “Spiritualitas Surat Kolose.” *Jurnal Amanat Agung* 12, no. 1 (2016): 39–62.
- Baskoro, Paulus Kunto. “Refleksi Teologis Kitab Hosea Tentang Peran Tuhan Terhadap Kekudusan.” *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1

²⁸ Arozatulo Telaumbanua, “Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 362–387.



(2021): 25–37.

- Baskoro, Paulus Kunto, and Indra Anggiriati. "Keterkaitan Kedewasaan Rohani Dengan Penatalayanan Yang Maksimal Dalam Gereja Dan Dunia Market Place." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 2 (2021): 32–51.
- Darmadi, Daud. "Makna Kolose 2:6-7 Dalam Pertumbuhan." *KALUTEROS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2019): 6–7. <https://e-journal.sttaw.ac.id/index.php/kaluteros/article/view/9>.
- Datu, Elsa Banne. "Pengaruh Spritual Terhadap Pertumbuhan Rohani Remaja Masa Kini." *jurnal Teologi* (2017): 13.
- Dominggus, Dicky. "Kedudukan Kristus Dalam Penciptaan Menurut Kolose 1:15-20 (Tanggapan Kristologi Saksi Yehuwa)." *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 16, no. 1 (2020).
- Douglas, J. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kin Jilid I*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2007.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Dunnett, Walter M. *Pengantar Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Hunter, John. *Kehidupan Kristen Yang Sukses*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002.
- Katarina, K, and I Putu Ayub Darmawan. "Alkitab Dalam Formasi Rohani Pada Era Reformasi Gereja Dan Implikasi Bagi Gereja Pada Masa Kini." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 81.
- Kurniawan, Nicholas. "Membangun Konsep Diri Berdasarkan Firman Tuhan." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 2 (2000): 215–222.
- Marlin, Jeny. "Kualifikasi Pemimpin Menurut Rasul Paulus (Studi Eksegetis Surat Titus 1:5-9)." *Jurnal Missio Ecclesiae* 6, no. 2 (2017): 167–197.
- Marxsen, Willi. *Menggali Isi Alkitab 4*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Moalusi, Ephraim. *Penyelidikan Perjanjian Baru Roma - 2 Tesalonika*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1977.
- Nggebu, Sostenis. "Pemuridan Model Epafra sebagai Upaya Pendewasaan Iman Bagi Warga Gereja." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 26–42.
- Pasaribu, E. "Mengembangkan Pola Pendidikan Alkitab Di Gereja." *Jurnal Teologi Biblika* 5, no. 2 (2020): 40–49. <https://jurnal.stt-biblika.ac.id/index.php/jtb/article/view/69>.
- Rasell, D.S. *Penyingkapan Ilahi Pengantar Ke Dalam Apokaliptik Yahudi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Saputra, Sion, Hana Suparti, and Talizaro Tafonao. "Bertumbuh Dalam Relasi Dengan Kristus Berdasarkan Kolose 2:6-7." *Jurnal Shanan* 4, no. 2 (2020): 162–173.
- Sproul, R.C. *Kebenaran-Kebenaran Dari Iman Kristen*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Stepanus, Stepanus. "Keunggulan Yesus Kristus Menurut Kolose 1:16-18." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 49–61.



- Strobell, Lee. *Pembuktian Atas Kebenaran Kristus*. Jakarta: Gospel Press, 2002.
- Telaumbanua, Arozatulo. “Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 362–387.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1993.
- Ward. *Tafsiran Alkitab Masa Kini. Jil. 3*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1988.
- Widjaja, Doreen. *Kupasan Firman Allah Surat Kolose*. Jakarta: Lembaga Literatur Baptis, 1994.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020).

